

## STRATEGI INKLUSIF KURIKULUM BIPA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Galuh Dwi Purwasih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri  
[galuhdwipurwasih3@gmail.com](mailto:galuhdwipurwasih3@gmail.com)

---

**Abstrak :** Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia telah menjadi alat penting dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia. Namun, perkembangan pesat dalam konteks global menuntut adanya kurikulum BIPA yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap beragam kebutuhan pembelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pengembangan kurikulum BIPA yang berbasis pada kebutuhan pembelajar serta prinsip inklusivitas di jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan analisis deskriptif kualitatif, yang mengkaji berbagai teori kurikulum, pembelajaran bahasa, dan inklusivitas dalam pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum BIPA yang inklusif harus memperhatikan aspek budaya, teknologi, dan keberagaman peserta didik, serta mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Selain itu, pembelajaran berbasis interaksi dan kolaborasi juga menjadi kunci utama dalam mendukung pembelajar dengan latar belakang yang beragam. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum BIPA yang inklusif dan adaptif di pendidikan dasar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat daya saing bahasa Indonesia di dunia internasional.

**Kata kunci:** BIPA, Inklusivitas, Kurikulum, Pendidikan Dasar

---

### Pendahuluan

BIPA, singkatan dari *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek linguistik semata, tetapi juga memperkenalkan budaya (Mustafa & Rahmawati, 2020), nilai, dan cara hidup masyarakat Indonesia kepada dunia internasional. Sebagai sebuah bentuk diplomasi budaya (*cultural diplomacy*), BIPA berperan penting dalam memperluas pengaruh Indonesia di ranah global, sekaligus mempererat hubungan sosial-budaya dengan komunitas internasional. Melalui BIPA, Indonesia tidak hanya menyebarkan penggunaan bahasanya, tetapi juga membangun pemahaman lintas budaya yang mendalam. Seiring meningkatnya posisi strategis Indonesia di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan, maupun kebudayaan, kebutuhan akan penguasaan bahasa Indonesia oleh warga negara asing pun semakin meningkat. Tidak hanya di kalangan akademisi dan diplomat, tetapi juga di antara pelajar, tenaga kerja asing, investor, dan bahkan wisatawan jangka panjang yang tinggal di Indonesia. Dalam dua dekade terakhir, program BIPA mengalami pertumbuhan signifikan, baik dari segi jumlah lembaga penyelenggara, peserta, maupun wilayah sebarannya. Lembaga BIPA kini hadir di banyak negara melalui kerja sama dengan Kedutaan Besar, Pusat Kebudayaan Indonesia, perguruan tinggi, serta organisasi internasional.

Namun demikian, pertumbuhan kuantitatif tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting ketika BIPA diselenggarakan di tingkat pendidikan dasar, yakni untuk peserta didik anak-anak usia sekolah yang berbeda secara mendasar dari pembelajar dewasa. Anak-anak sebagai pembelajar asing memiliki karakteristik perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan linguistik yang unik. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya komunikatif dan interaktif, tetapi juga adaptif dan menyenangkan. Maka dari itu, strategi pembelajaran BIPA di sekolah dasar perlu dikembangkan secara khusus agar sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini.

Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan pembelajaran BIPA tidak bisa disamakan dengan pembelajaran orang dewasa yang umumnya sudah memiliki motivasi intrinsik dan kapasitas berpikir abstrak yang lebih tinggi. Anak-anak memerlukan media visual, permainan, musik, cerita, serta kegiatan konkret yang melibatkan emosi dan gerak. Selain itu, mereka juga berada dalam tahap awal pembentukan identitas dan pemahaman lintas budaya. Maka, guru BIPA di tingkat dasar perlu memiliki kompetensi pedagogis yang mumpuni dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan sensitif terhadap perbedaan budaya serta bahasa awal peserta didik. Di sinilah pentingnya kurikulum BIPA yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan spesifik peserta didik yang heterogen. Kurikulum yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya, tingkat kemahiran awal dalam bahasa Indonesia, gaya belajar individual, serta pengalaman sebelumnya dalam belajar bahasa asing. Di samping itu, nilai-nilai inklusivitas menjadi prinsip kunci dalam menjamin bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang asal-usul, kemampuan awal, atau kondisi sosial-ekonomi, mendapatkan akses yang setara dan lingkungan belajar yang mendukung (Johnson et al., 2009). Pembelajaran yang inklusif mendorong kehadiran pendidikan yang adil, tidak diskriminatif, dan mampu menjawab tantangan keragaman dalam satu kelas.

Isu inklusivitas semakin relevan dalam konteks globalisasi pendidikan, di mana sekolah dasar di Indonesia mulai menerima peserta didik asing karena berbagai alasan: relokasi orang tua, kerja sama internasional, atau program pertukaran budaya. Keberagaman latar belakang peserta didik ini tidak hanya memerlukan keterampilan bahasa yang dapat dipelajari, tetapi juga membutuhkan pemahaman lintas budaya yang mendalam agar proses interaksi berlangsung harmonis. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA di tingkat pendidikan dasar tidak hanya bertujuan menciptakan anak yang “fasih berbahasa Indonesia”, melainkan juga “terintegrasi secara sosial dan kultural” dalam lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Setiadi et al. (2024) menyatakan bahwa transformasi kurikulum abad ke-21 di tingkat PAUD dan pendidikan dasar harus mengedepankan pendidikan karakter, budaya, dan kompetensi global. Dalam konteks BIPA, hal ini berarti pengembangan kurikulum yang menggabungkan keterampilan berbahasa, nilai-nilai Pancasila, pemahaman keberagaman, dan kemampuan komunikasi antarbudaya.

Kurikulum semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik asing, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan karakter Indonesia yang ramah, toleran, dan terbuka. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, maka diperlukan suatu strategi pengembangan kurikulum BIPA di jenjang pendidikan dasar yang berbasis kebutuhan nyata pembelajar dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip inklusivitas. Strategi ini harus dirancang secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan indikator pembelajaran, pemilihan pendekatan pedagogis yang tepat, hingga evaluasi berbasis proses.

Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan komunitas juga penting dalam membangun ekosistem belajar yang mendukung.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan kurikulum BIPA berbasis kebutuhan pembelajar dan prinsip inklusivitas di jenjang pendidikan dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu program BIPA dan memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang ramah, terbuka, dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, BIPA bukan hanya menjadi sarana pengajaran bahasa, tetapi juga jembatan antarbangsa untuk membangun dunia yang lebih saling memahami dan menghargai perbedaan.

### **Tinjauan Pustaka**

Ada lima poin yang akan dibahas dalam Tinjauan Pustaka ini, yaitu: (1) konsep dasar Program BIPA, (2) kurikulum dan pembelajaran bahasa bagi penutur asing, (3) strategi inklusif dalam pengembangan kurikulum, (4) karakteristik pendidikan dasar dalam konteks multikultural, dan (5) urgensi pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam kurikulum BIPA.

1. Konsep Dasar Program BIPA. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa yang dirancang untuk orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Program ini memiliki dimensi linguistik sekaligus kultural, sehingga kurikulum BIPA tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan keterampilan berbahasa, tetapi juga menyisipkan pemahaman tentang nilai, norma, dan budaya Indonesia (Siregar, 2022). Pada jenjang pendidikan dasar, pendekatan BIPA perlu mempertimbangkan usia, pengalaman belajar, dan kemampuan kognitif peserta didik asing yang masih berkembang.
2. Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa bagi Penutur Asing. Kurikulum untuk penutur asing berbeda dengan kurikulum untuk penutur asli, karena harus memperhitungkan perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Pengembangan kurikulum bahasa kedua perlu memperhatikan input linguistik, kebutuhan komunikatif, serta konteks sosial pembelajar (Hooper et al., 2008). Dalam konteks pendidikan dasar, kurikulum BIPA seharusnya memuat konten yang sederhana, kontekstual, dan mendukung perkembangan bahasa anak-anak secara bertahap.
3. Strategi Inklusif dalam Pengembangan Kurikulum. Strategi inklusif dalam pendidikan mengacu pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang menjamin keterlibatan semua peserta didik tanpa diskriminasi (sari, 2017). Kurikulum inklusif harus fleksibel, adaptif, dan terbuka terhadap keragaman kebutuhan belajar. Dalam konteks BIPA, strategi inklusif mencakup penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa asing, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari lingkungan yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia.
4. Karakteristik Pendidikan Dasar dalam Konteks Multikultural. Pendidikan dasar adalah fondasi penting dalam proses pembentukan kemampuan dasar berbahasa dan berpikir. Dalam konteks pembelajar asing, pendidikan dasar juga menjadi wadah awal integrasi budaya dan sosial (Banarsari et al., 2023). Peserta didik asing di jenjang ini memerlukan pendekatan pedagogis yang multikultural dan suportif. Menurut Nieto (2010), pendidikan dasar multikultural harus membangun penghargaan terhadap perbedaan,

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta memberikan ruang ekspresi bagi identitas kultural peserta didik.

5. Urgensi Pendekatan Adaptif dan Kolaboratif dalam Kurikulum BIPA. Strategi pembelajaran adaptif dan kolaboratif menjadi semakin penting dalam pengembangan kurikulum BIPA yang inklusif. Pembelajaran adaptif memungkinkan kurikulum disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa, sedangkan pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi antar siswa untuk meningkatkan kompetensi sosial dan bahasa mereka (Khairun et al., 2023). Dalam praktiknya, guru BIPA di pendidikan dasar harus mampu memanfaatkan teknologi, media visual, dan permainan edukatif sebagai bagian dari strategi pengajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif untuk anak-anak.

### Metode Penelitian

Program BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA melingkupi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang terintegrasi dengan aspek budaya Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi inklusif dalam pengembangan kurikulum BIPA di jenjang pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, kebijakan pemerintah terkait BIPA, serta dokumen-dokumen pendidikan lainnya yang kredibel dan terkini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari perpustakaan digital, database jurnal, dan repositori pendidikan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, strategi inklusif, pembelajaran bahasa asing, serta konteks pendidikan dasar (Hattie, 2015). Peneliti juga membandingkan pendekatan-pendekatan yang ada untuk menemukan strategi yang paling relevan dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum BIPA yang inklusif. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip inklusivitas dapat diterapkan secara strategis dalam kurikulum BIPA untuk jenjang pendidikan dasar, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat fungsi bahasa Indonesia di tingkat global.

### Hasil dan Pembahasan

BIPA sendiri bertujuan untuk menyebarluaskan Bahasa Indonesia, menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. BIPA juga dapat berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi kebahasaan Indonesia di dunia Internasional (Darling-Hammond & Hyler, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan kurikulum BIPA membutuhkan strategi yang tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak sebagai pembelajar awal, dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda (Harris & Jones, 2019). Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan tiga strategi inklusif utama yang relevan untuk pengembangan kurikulum BIPA pada jenjang pendidikan dasar, yaitu: (1) integrasi konteks budaya lokal dan internasional, (2) penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dan (3) pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

**Tabel: Strategi Inklusif Dalam Kurikulum BIPA Di Pendidikan Dasar**

| Strategi Inklusif                       | Penjelasan Singkat                                                       | Dampak Positif                                                    |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Integrasi Budaya Lokal dan Global       | Materi pembelajaran memuat unsur budaya Indonesia dan budaya siswa asing | Menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas budaya                 |
| Penggunaan Media Berbasis Teknologi     | Pemanfaatan video interaktif, game edukatif, dan aplikasi pembelajaran   | Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar |
| Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatif | Siswa diajak bekerja sama melalui diskusi, proyek, dan permainan bahasa  | Meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi siswa asing          |

**Source: Analisis Data Kajian Literatur (2025)**

Bagan 1: Komponen Strategi Inklusif Dalam Kurikulum BIPA



Bagan berbentuk diagram tiga lingkaran beririsan (diagram Venn) yang masing-masing mewakili komponen strategi utama dalam membangun kurikulum BIPA yang inklusif. Di tengah perpotongan ketiga lingkaran terdapat inti pendekatan yang menjadi simpul integrasi dari semuanya.

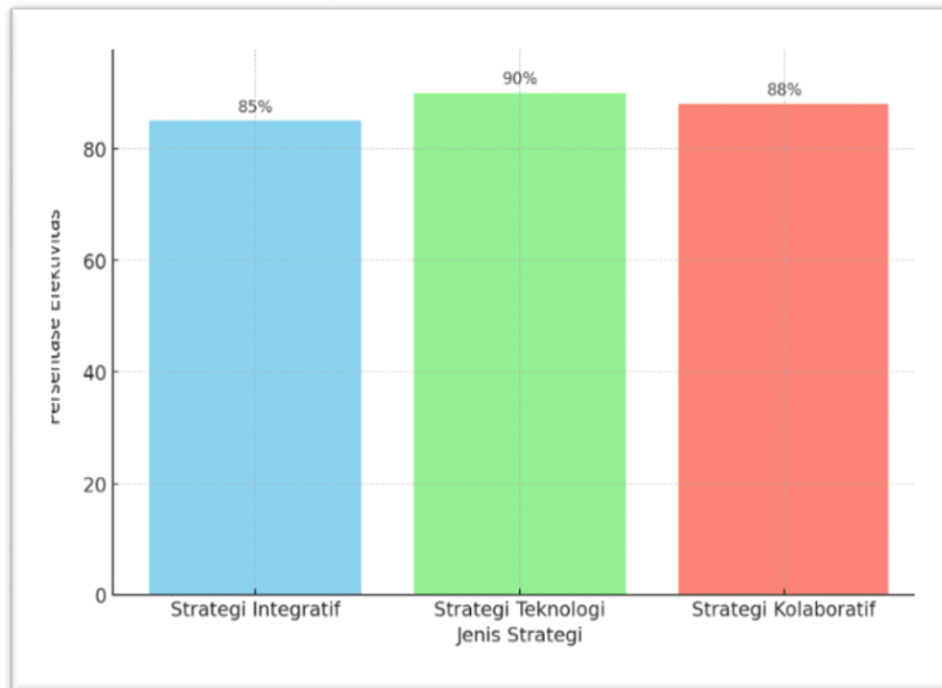
1. Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya. Strategi ini menekankan pada pentingnya integrasi unsur budaya lokal maupun budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran (Wulandari & Hidayat, 2021). Ini mencakup pemilihan materi, konteks interaksi, dan pendekatan komunikasi yang relevan dengan latar budaya siswa. Tujuannya adalah membangun kedekatan, pemahaman lintas budaya, dan kenyamanan belajar.
2. Strategi Penguatan Identitas dan Partisipasi Peserta Didik. Komponen ini menekankan pada pengakuan terhadap latar belakang identitas peserta BIPA. Kurikulum dan kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta dapat merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkontribusi secara aktif (Bates, 2019). Ini mendorong motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran.
3. Strategi Aksesibilitas Bahasa dan Materi Ajar. Strategi ini memastikan bahwa materi ajar dapat diakses oleh semua peserta, termasuk mereka yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang berbeda-beda (Creswell & Poth, 2017). Ini dapat dilakukan melalui penggunaan media visual, pendekatan multimodal, bahasa yang sederhana, dan penyesuaian bahan ajar.

**Source: Hasil Pengolahan Literatur Penelitian Terkait (2025)**

Ketiga strategi ini saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara terpadu dalam proses pengembangan kurikulum (Anderson & Dill, 2000). Strategi integratif membantu siswa

memahami konteks budaya secara lebih dalam, sementara pendekatan teknologi menjadikan pembelajaran lebih menarik. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang aman bagi siswa asing untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah dasar.

Bagan 2: Efektifitas Strategi Inklusi Kurikulum BIPA



#### Strategi Integratif (85%)

##### a. Pengertian

Strategi integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur kebahasaan dengan unsur budaya, nilai, dan norma lokal. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya.

##### b. Tujuan

- Menanamkan sensitivitas budaya kepada siswa asing.
- Membantu siswa memahami makna di balik penggunaan bahasa.
- Membentuk pemahaman lintas budaya dan nilai-nilai luhur Indonesia.

##### c. Contoh Penerapan

- Mengajarkan bahasa Indonesia melalui cerita rakyat Nusantara.
- Menyisipkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran kosa kata dan tata bahasa.
- Mempelajari kebiasaan masyarakat Indonesia melalui simulasi dan drama.

##### d. Kelebihan

- Menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.
- Meningkatkan pemahaman budaya sebagai bagian dari kemampuan berbahasa.

##### e. Tantangan

- Dibutuhkan pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan budaya secara otentik.
- Kesulitan memilih materi budaya yang tepat dan tidak stereotipikal.

#### Strategi Berbasis Teknologi (90%)

##### a. Pengertian

Strategi ini menggunakan teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, baik secara sinkron (tatap muka daring) maupun asinkron (materi mandiri).

##### b. Tujuan

- a) Menjadikan pembelajaran bahasa lebih menarik dan interaktif.
- b) Memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.
- c) Menjangkau berbagai gaya belajar siswa.
- c. Contoh Penerapan
  - a) Menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa (Duolingo, Quizlet).
  - b) Menayangkan video pembelajaran berbasis konteks keseharian siswa.
  - c) Memanfaatkan e-learning atau LMS untuk tugas dan latihan mandiri.
- d. Kelebihan
  - a) Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.
  - b) Memberikan ruang eksplorasi mandiri yang tidak terbatas pada ruang kelas.
  - c) Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa.
- e. Tantangan
  - a) Ketergantungan pada ketersediaan infrastruktur digital.
  - b) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digital belum merata.
  - c) Potensi distraksi jika siswa tidak diarahkan dengan tepat.

#### Strategi Kolaboratif (88%)

##### a. Pengertian

Strategi kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan kerja sama antar siswa, terutama antara siswa asing dan siswa lokal, untuk membangun interaksi sosial sekaligus meningkatkan keterampilan bahasa.

##### b. Tujuan

- a) Mendorong komunikasi aktif dalam konteks sosial nyata.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa asing dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- c) Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan suportif.

##### c. Contoh Penerapan

- a) Program mentor sebaya (teman bahasa).
- b) Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif antar siswa.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya.

##### d. Kelebihan

- a) Mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa.
- b) Meningkatkan kompetensi pragmatik dan sosial-linguistik.
- c) Membangun empati dan rasa saling memahami antar siswa.

##### e. Tantangan

- a) Diperlukan pengawasan guru agar interaksi tetap efektif.
- b) Risiko diskriminasi atau ketidaksetaraan peran jika tidak dikelola baik.

Tabel 1: Analisis Perbandingan Strategi

| Strategi    | Fokus Utama               | Keunggulan Tertinggi                   | Tantangan Utama                             |
|-------------|---------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------|
| Integratif  | Budaya dan Konteks Sosial | Pembelajaran bermakna dan kontekstual  | Kesulitan memilih materi budaya             |
| Teknologi   | Media & Metode Interaktif | Akses mudah, fleksibel, dan adaptif    | Kesenjangan infrastruktur & kompetensi guru |
| Kolaboratif | Interaksi Sosial          | Meningkatkan kepercayaan diri & empati | Potensi ketimpangan peran siswa             |

Analisis ini menunjukkan bahwa ketiga strategi bersifat saling melengkapi. Tidak ada strategi tunggal yang ideal jika digunakan sendiri. Oleh karena itu, kurikulum BIPA sebaiknya dirancang terpadu, memadukan ketiganya secara proporsional dan kontekstual.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan

1. Desain Kurikulum Adaptif: Kurikulum BIPA perlu disusun dengan mempertimbangkan keragaman strategi ini, serta memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik kelasnya.
2. Pelatihan Guru: Peningkatan kapasitas guru sangat krusial, terutama dalam mengelola teknologi, memahami budaya asing, serta menciptakan lingkungan kolaboratif yang sehat.
3. Kebijakan Penjaminan Kualitas: Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu merumuskan standar minimal dan panduan implementasi strategi inklusif dalam kurikulum BIPA.
4. Penyediaan Sumber Daya: Pengembangan media belajar interaktif, modul integratif, dan platform kolaboratif perlu menjadi prioritas dalam implementasi kurikulum.

#### Studi Kasus Implementasi Strategi Inklusif (Opsional)

Untuk mendukung data diagram, beberapa sekolah dasar internasional di Indonesia telah menerapkan strategi-strategi ini dan menunjukkan hasil positif, seperti:



Gambar 1: Program BIPA UB 15 Mahasiswa Asing di SDN 4 Kota Malang

SDN Lowokwaru 4 Kota Malang. Sekolah ini merupakan salah satu contoh implementasi kurikulum BIPA di tingkat sekolah dasar. Pada Januari 2024, sebanyak 15 mahasiswa asing dari 11 negara, termasuk Korea Selatan dan Jepang, mengajar di SDN Lowokwaru 4 Kota Malang. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kelas Imersi BIPA Universitas Brawijaya (UB) yang diselenggarakan selama dua minggu. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada siswa asing melalui pendekatan langsung dan interaktif.



Gambar 2: SD Tumbuh 1

SD Tumbuh 1 Yogyakarta dikenal dengan pendekatan inovatif dalam pendidikan. Sekolah ini telah mengimplementasikan program "teman bahasa," di mana siswa lokal mendampingi siswa asing dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa asing melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, serta memfasilitasi adaptasi sosial dan budaya mereka di lingkungan sekolah.

### Kesimpulan

Strategi inklusif dalam kurikulum BIPA pada jenjang pendidikan dasar merupakan pendekatan yang holistik dan adaptif untuk mendukung keberhasilan siswa asing dalam berbahasa dan berinteraksi secara sosial. Strategi integratif memungkinkan pemahaman budaya lokal secara lebih mendalam, pendekatan teknologi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa asing untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga strategi

ini saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara terpadu untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik lintas budaya.

### Daftar Pustaka

- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772–790. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.77>.
- Banarsari, R., Septiani, D., & Susanti, S. (2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan pada abad 21. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/368790389\\_Pemanfaatan\\_Teknologi\\_Pendidikan\\_Pada\\_Abad\\_21](https://www.researchgate.net/publication/368790389_Pemanfaatan_Teknologi_Pendidikan_Pada_Abad_21)
- Bates, T. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Deans for Impact.
- Elka, M. (2021). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum PAUD: Strategi mewujudkan siswa PAUD profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 123–134. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/18336>
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Professional learning in the age of digital disruption: Global perspectives. *Professional Development in Education*, 45(2), 201–212. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1494574>
- Hattie, J. (2015). *The reflective teacher: The role of feedback in enhancing learning outcomes*. Routledge.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0034654308325185>
- Khairun, N., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan digitalisasi dan penguasaan teknologi pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1125–1135. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5383>
- Mustafa, B., & Rahmawati, I. (2020). *Integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dasar*. Prenadamedia Group.
- Siregar, R. A. (2022). *Teknologi dalam pembelajaran abad 21: Inovasi dan praktik*. Alfabeta.
- Sari, N. A. (2017). Media dan teknologi pembelajaran abad 21. *Academia.edu*. [https://www.academia.edu/76058178/Media\\_and\\_Teknologi\\_Pembelajaran\\_Abad\\_21](https://www.academia.edu/76058178/Media_and_Teknologi_Pembelajaran_Abad_21)
- Setiadi, K., Bidjai, T., & Sutari, S. (2024). Transformasi pendidikan abad 21 untuk mengembangkan pendidikan bermutu dan berkarakter di PAUD. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/385507761\\_Pengembangan\\_Kurikulum\\_PAU\\_Berbasis\\_Kearifan\\_Lokal](https://www.researchgate.net/publication/385507761_Pengembangan_Kurikulum_PAU_Berbasis_Kearifan_Lokal)
- Wulandari, N., & Hidayat, T. (2021). Kolaboratif learning dan adaptasi bahasa bagi siswa asing di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 115–129. <https://doi.org/10.21009/jpm.082.04>
- Wulandari, N., & Hidayat, T. (2021). Kolaboratif learning dan adaptasi bahasa bagi siswa asing di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 115–129. <https://doi.org/10.21009/jpm.082.04>

